

Strategi Pengembangan Industri Tenun Endek melalui Pendekatan *One Village One Product* di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem

I Gede Made Ramadiartha dan Ketut Dewi Martha Erli
Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: erli.martha@urplan.its.ac.id

Abstrak—Karangasem merupakan Kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Bali. Sidemen merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Karangasem yang memiliki potensi Industri Tenun Endek. Adanya industri Tenun Endek dapat menyerap tenaga kerja lokal. Industri Tenun Endek merupakan produk khas daerah yang dapat menjadi potensi ekonomi wilayah. Namun industri Tenun Endek memiliki masalah dalam pengembangannya dari segi bahan baku, proses produksi, manajemen penjualan dan pengrajin. Industri Tenun Endek terkonsentrasi di Kecamatan Sidemen oleh karena itu perlunya dilakukan studi pengembangan industri Tenun Endek melalui pendekatan *One Village One Product*. Dengan meningkatkan daya saing produk industri Tenun Endek sebagai industri dengan ciri khas daerah. Penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu mengidentifikasi karakteristik industri tenun endek dengan analisa kuantitatif deskriptif, menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan industri endek di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem dengan analisa stakeholder, analisa likert dan analisa SWOT kemudian merumuskan strategi pengembangan industri tenun endek dengan menggunakan analisa delphi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang sesuai dengan kondisi industri Tenun Endek berada pada kuadran satu adalah *growth strategy* pada matriks SWOT sehingga mampu memaksimalkan kekuatan internal untuk mengembangkan peluang yang ada. Strategi dirumuskan menjadi delapan strategi utama dan lima strategi pendukung untuk pengembangan Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Strategi utama dalam pengembangan industri tenun endek berfokus kepada peningkatan kualitas produksi dan manajemen pemasaran produk yang lebih luas untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Kata Kunci— *One Village One Product*, Industri Tenun Endek Sidemen, Produk Khas Sidemen.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya secara harmonis, serasi dan terpadu. Suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut dapat mendorong perkembangan sektor lain [1]. Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan.

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali, dengan wilayah administrasinya yang terdiri atas delapan kecamatan, tiga kelurahan dan tujuh puluh lima desa. Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Bali yaitu 7,44 % atau setara dengan 30.330 jiwa di akhir 2015. Angka itu mengalami kenaikan cukup tajam dibandingkan 2012, sekitar 5,63 % atau setara dengan 22.940 jiwa. Karangasem sendiri merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Bali dan mengalami peningkatan setiap tahunnya [2]. Kecamatan Sidemen merupakan salah satu Kecamatan miskin diantara delapan Kecamatan di Kabupaten Karangasem, Kecamatan Sidemen memiliki produk khas lokal yaitu Tenun Endek yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengembangkan Industri Tenun Endek.

Dalam perkembangannya, keberadaan Industri Tenun Endek berkurang setiap tahunnya saat ini jumlah Industri Tenun Endek sebesar dua puluh unit industri penurunan ini disebabkan karena rendahnya daya saing produk Tenun Endek dipasaran. Rendahnya daya saing ini dikarenakan beberapa faktor terkait mulai dari kualitas tenun endek, pengemasan dan harga tenun endek yang berubah-ubah [3]. Peran industri sendiri dalam perekonomian Karangasem PDRB Karangasem Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha mencatat pada tahun 2010 sumbangan sektor industri kepada PDRB sebesar Rp. 287.496.370.000 pada tahun 2011 sebesar Rp. 302.804.160.000 pada tahun 2012 sebesar Rp. 332.726.130.000 pada tahun 2013 sebesar Rp. 375.524.870.000 pada tahun 2014 sebesar Rp. 432.722.060.000 pada tahun 2015 sebesar Rp. 506.182.280.000 pada tahun 2016 sebesar Rp. 550.021.290.000 sehingga peran sektor industri dalam PDRB Karangasem 4,2% di tahun 2010 menjadi 5,04% ditahun 2016. Peran sektor Industri Sidemen terhadap PDRB Industri Pengolahan di Kabupaten Karangasem senilai 14,8 % di tahun 2010 dan meningkat hingga 15,5% di tahun 2016 [4], [5].

Maka dari itu diperlukan pendekatan yang berbasis inovasi untuk mengembangkan perekonomian Tenun Endek sendiri mulai dari produksi hingga ke pemasaran sehingga memiliki daya saing yang lebih baik di pasaran, dengan pendekatan *One Village One Product* diharapkan mampu menguatkan produk daerah agar mampu berkembang dan berdaya saing di Pasaran. Pendekatan *One Village One Product* pertama kali diinisiasi di Oita, Jepang, *OVOP* merupakan suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global, dengan tetap memiliki ciri khas keunikan karakteristik dari daerah tersebut. Program *One Village One Product* ini

telah berhasil dikembangkan di beberapa negara Asia seperti Jepang dan Taiwan, kini dicanangkan sebagai gerakan nasional di Indonesia. Penerapan OVOP di Indonesia dilaksanakan melalui program Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 untuk mengembangkan potensi Industri Kecil dan Menengah pada berbagai sektor. Penerapan program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya lokal yang memiliki kemampuan bersaing pada pasar global[1].

Berbeda dengan pengembangan One Tambon One Product di Thailand yang sudah berhasil karena adanya faktor-faktor konsistensi pembangunan bertahap, keberpihakan pemerintah kepada pengusaha ekonomi lemah, koordinasi diantara para pelaku pembangunan, faktor rujukan dari raja dan pemanfaatan sumberdaya teknologi serta memiliki data base yang valid untuk memulai program. Sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi di pasar global. Pendekatan OVOP dalam pengembangan ekonomi lokal wilayah menjadi perlu dipertimbangkan dalam strategi penguatan sektor IKM [6], [7].

Sementara sektor industri di Kabupaten Karangasem sangat kecil kontribusinya terhadap perekonomian wilayah. Sebagian besar kegiatan industri didominasi oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Kegiatan IKM ini dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar mencapai 27.709 orang untuk Kecamatan Sidemen kegiatan IKM menyerap 4.664 orang[4]. Perkembangan Jumlah IKM di Kecamatan Sidemen tercatat pada tahun 2015, terdapat 2.630 buah industri kecil. Jumlah ini meningkat 0,15 persen di bandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2.626 buah. Rumitnya permasalahan yang dihadapi industri sedang, membuat keberadaannya di kecamatan Sidemen sulit untuk dipertahankan. Adapun jumlah industri sedang tidak mengalami perubahan tetap berjumlah 3 semenjak tahun 2013 hingga 2015 produk-produk yang dihasilkan belum mampu bersaing pada pasar global[4]. Berbeda dengan karakteristik IKM di Jepang maupun Taiwan yang sudah memiliki orientasi ekspor serta terjalin kerjasama dengan usaha besar, sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi di pasar global. Pendekatan OVOP dalam pengembangan ekonomi lokal wilayah menjadi perlu dipertimbangkan dalam strategi penguatan sektor IKM[7].

Kecamatan Sidemen merupakan Kecamatan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam kelas menenun, serta merupakan salah satu wilayah destinasi pariwisata di Bali dimana dapat memanfaatkan kesempatan menciptakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan di sektor industri tenun endek dan industri pariwisata. Namun produk-produk yang dihasilkan belum mampu bersaing pada pasar global. Adanya potensi sumberdaya lokal serta berkembangnya kegiatan IKM di Kabupaten Karangasem dan Kecamatan Sidemen khususnya memberikan peluang untuk menumbuhkan produk-produk lokal berdaya saing di pasar global. Peluang ini dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Pendekatan One Village One Product yang berbasis pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai potensi daerah serta kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan produk unggulan daerah dengan menggunakan Pendekatan One Village One Product agar memiliki nilai tambah dan daya saing[8].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan Industri Tenun Endek. Data-data penelitian ini didapat dengan melakukan wawancara kepada keseluruhan pengrajin tenun endek dan stakeholder terpilih melalui perpaduan teknik sampling stakeholder analysis secara in-depth-interview. Wawancara dilakukan pada stakeholder baik dari pemerintah, pedagang maupun ketua adat yang terlibat dalam pengembangan industri tenun endek, sehingga proses dalam menggali faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Industri Tenun Endek dapat sesuai tujuan penelitian[9].

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Industri Tenun Endek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Variabel Penelitian Industri Tenun Endek

Indikator	Variabel
Sistem Produksi Industri	Jumlah Tenaga Kerja Kualitas Tenaga Kerja Strategi Pemasaran Teknologi Produksi Bahan Baku
Karakteristik Produk	Kualitas Produk Volume Penjualan Jumlah Produksi Inovasi Produk Pengemasan Produk
Infrastruktur	Air Bersih Jalan Listrik Jumlah Pasar Pengolahan Limbah Jaringan Telekomunikasi Lembaga Permodalan
Kelembagaan	Peran Pemerintah Kelompok Usaha Kerjasama antar pelaku usaha, pemerintah dan swasta

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode *in depth interview* yang diterapkan kepada seluruh sample terkait industri Tenun Endek metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara (*in depth interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian untuk mengetahui variable terkait dan faktor faktor Kekuatan, Kelemahan Peluang dan ancaman dalam Industri Tenun Endek guna menjawab permasalahan penelitian[9].

2. Sample

Sample dalam penelitian ini berasal daribertujuan untuk menemukan stakeholder yang memiliki pengaruh dan berkepentingan tinggi dalam proses pengembangan Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem[9].

C. Metode Analisa

Hasil data yang dikumpulkan akan dianalisa menggunakan masing metode sesuai dengan hasil akhir yang diperlukan metode tersebut antara lain:

1. Analisa Stakeholder

Analisa stakeholder dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan stakeholder yang memiliki pengaruh dan berkepentingan tinggi dalam proses pengembangan Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

2. Analisa Likert

Skala Likert mengukur faktor yang disusun menjadi item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Faktor yang digunakan dalam analisa likert ini adalah seluruh faktor terkait mengenai SWOT di Industri Tenun Endek Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem [9].

3. Analisa Efas dan Ifas

Analisa EFAS dan IFAS merupakan Teknik analisa untuk mengukur bobot, rating dan skor faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman[9].

4. Matriks SWOT

Tujuannya merumuskan strategi umum atau *grand strateg*, adalah mengembangkan perusahaan dengan memanfaatkan hasil Analisa SWOT kedalam suatu format dengan memilih 5 hingga 10 faktor utama tiap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan mengkaitkan satu faktor dengan faktor lainnya yang berada dalam satu kuadran[9].

5. Analisa Delphi

Delphi merupakan metode yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun pohon keputusan optimal seraya melakukan penilaian tentang bobot kepentingan setiap cabang alternatif penyelesaian masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Karakteristik Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen

Karakteristik industri Tenun Endek didapat melalui wawancara secara langsung kepada seluruh Industri Tenun Endek. Untuk mengetahui produktivitas industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Mengetahui Sistem produksi industri Tenun Endek melalui jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, Strategi pemasaran, teknologi produksi dan bahan baku industri Tenun Endek

Untuk mengetahui karakteristik produksi Industri Tenun Endek dilakukan dengan menganalisa variabel kualitas produk, volume penjualan, jumlah produksi, inovasi produk dan pengemasan produk peneliti secara langsung menilai dilapangan melihat bagaimana karakteristik produk yang dihasilkan Industri Tenun Endek saat ini.

1. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja dapat bertambah dan berkurang dipengaruhi oleh volume produksi perbulan dari suatu Industri Tenun Endek, disaat mengerjakan suatu pesanan dengan jumlah besar yang membutuhkan waktu cepat Industri tenun endek akan menambah jumlah tenaga kerja untuk mempercepat waktu produksi.

2. Kualitas Tenaga Kerja

Pada umumnya pengrajin tenun endek menekuni pekerjaan ini secara turun menurun sehingga rata-rata tidak menekuni pendidikan formal

3. Strategi Pemasaran

Jenis pemasaran pengrajin Tenun Endek dibedakan menjadi dua jenis yaitu pemasaran secara offline pengrajin menunggu pembeli untuk datang ke toko atau Artshop dan pemasaran secara Online

4. Teknologi Produksi

Dalam proses produksi Tenun Endek pengrajin masih menggunakan teknologi yang bersifat tradisional yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM menjaga nilai ke khasan dari produk tenun endek Sidemen.

5. Bahan Baku

Bahan baku dalam produksi tenun endek dibagi menjadi dua jenis yaitu benang katun dan benang sutra. Bahan baku benang katun berasal dari luar daerah. Kemudian benang sutra adalah hasil pemintalan dari petani sutra di daerah Kecamatan Sidemen.

6. Kualitas Produk

Kualitas rodud dibagi menjadi 3 tingkatan dimana Kualitas A dengan komposisi 20% katun 80% sutra adalah kualitas terbaik dari tenun endek, kualitas B adalah kualitas sedang dengan komposisi masing-masing 50% pada komposisi katun dan sutra dan yang terakhir adalah kualitas C dimana kualitas standar dengan komposisi 20% kaun dan 80% sutra.

7. Volume Penjualan

Volume penjualan yang di dapatkan oleh masing masing pengrajin tenun endek bervariasi, bergantung kepada teknik pemasaran, jumlah pesanan dan persaingan harga antar pengrajin satu dengan lainnya

8. Jumlah Produksi

Jumlah produksi dari tenun endek lebih meningkat ketika mendekati suatu event, untuk mempersiapkan produk yang bisa dijual di pekan pameran kesenian. Dalam sekali produksi endek yang dihasilkan perlembar berukuran 1,5 x 2,25 meter dengan motif yang berbeda ataupun sama tergantung dari pesanan pelanggan. Kemampuan produksi dari masing masing pengrajin bervariasi tergantung kepada penggunaan alat tenun bukan mesin, mesin dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki dalam satu perusahaan.

9. Inovasi Produk

Perkembangan motif tenun endek bergantung kepada pemesan, karena pengrajin sendiri tidak memiliki kreatifitas yang cukup tinggi untuk mengembangkan motif tenun endek sendiri.

10. Pengemasan Produk

Dalam pengemasan setiap produknya, pengrajin tenun endek masih menggunakan pengemasan standar, dengan kertas label dan kantong plastik sebagai pembungkusnya.

B. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Industri Tenun Endek.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara ke seluruh sample, data yang didapatkan dirangkum menjadi faktor-faktor yang terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dilihat pada Table 2

Tabel 2.
Rangkuman Hasil Wawancara

Faktor	Kode	Deskripsi
Kekuatan (strength)	S1	Pekerja didominasi tenaga kerja lokal
	S2	Terdapat pengrajin dengan volume produksi yang besar
	S3	Proses Produksi merupakan ke khasan turun temurun warga lokal
	S4	Proses pertununan tradisional dapat menjadi daya tarik wisata
	S5	Terdapat produksi bahan mentah didalam
	S6	Produk yang memiliki ciri khas tertentu

Faktor	Kode	Deskripsi
Kelemahan (weakness)	W1	Volume penjualan masih bergantung kepada pemesanan
	W2	Tenaga kerja yang kurang terlatih
	W3	Harga jual produk yang tinggi karena proses yang Panjang
	W4	Minim penggunaan mesin dalam proses produksi
	W5	Produsen bahan baku tidak mampu memenuhi permintaan dalam daerah
	W6	Tampilan kemasan kurang menarik
	W7	Pengetahuan tentang strategi pemasaran yang kurang
Peluang (opportunity)	O1	Jalur distribusi barang yang baik
	O2	Pemerintah dan swasta mendukung dengan memperkenalkan dan menggunakan produk
	O3	Dekat dengan pusat kota
	O4	Jaringan telekomunikasi yang baik
	O5	Belum terdapat pasar produk khusus didalam daerah
Ancaman (threat)	T1	Tidak terdapat pemerataan harga
	T2	Kurangnya pasar khusus didalam daerah
	T3	Persaingan harga yang tidak sehat
	T4	Minim bantuan modal untuk pengembangan industri
	T5	Pekerja memilih pekerjaan yang lebih menjamin diluar

Hasil rangkuman data selanjutnya akan dibentuk menjadi form *likert* yang akan dinilai melalui pertimbangan stakeholder terkait penelitian. Stakeholder tersebut adalah pakar yang terpilih melalui tahapan analisa stakeholder berdasarkan pertimbangan keperluan penelitian. Stakeholder yang terpilih dijelaskan pada table 3

Tabel 3
Hasil Analisa Stakeholder

No	Stakeholder	Nama	Jabatan	Alasan
R1	Pemerintah	Ibu Gusti Ayu Mas Sumatri, S.Sos.	I Bupati Karangasem	Pihak yang memetakan perkembangan industri dan pengadaan pelatihan pendampingan untuk perkembangan industri tenun endek
R2		Bapak Putu Eka Putra T	Sekretaris Bag. Pembangunan	agar dapat formula terbaik dalam menglola masyarakat dalam membentuk usaha
R3		I Made Suama, SH	Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karangasem	
R4	Pelaku Usaha	Bapak Wayan Kawi	Pemilik Industri Tenun Endek Artanadi	Pihak yang menjalankan produksi dari industri tenun endek yang lebih professional dalam
R5		Ibu Dewa Ayu Kartika Dewi	Pengelola Industri Tenun Endek Pelangi	bidangnya (Champion) agar dapat memberikan saran kepada pelaku usaha lainnya.
R6	Pemangku Kepentingan (Ketua Adat)	Bapak A.A. Made Surya Jaya, S.Sos.	Camat Kecamatan Sidemen	Pihak yang mengetahui betul perkembangan masyarakatnya sehingga mampu mengarahkan dengan baik

Selanjutnya form *likert* dibagikan kepada seluruh stakeholder untuk diberikan penilaian, terkait kesesuaian faktor yang dirangkum dengan kenyataan yang berada di lapangan. Hasil analisa *likert* disajikan pada table 4

Tabel 4.
Hasil Analisa Likert

IFAS	Total Nilai	Hasil %	Status
S1	24	100	Sangat Setuju
S2	24	100	Sangat Setuju
S3	24	100	Sangat Setuju
S4	24	100	Sangat Setuju
S5	23	95,83	Sangat Setuju
S6	23	95,83	Sangat Setuju
W1	22	91,66	Sangat Setuju
W2	24	100	Sangat Setuju
W3	23	95,83	Sangat Setuju
W4	20	83,33	Sangat Setuju
W5	24	100	Sangat Setuju
W6	24	100	Sangat Setuju
W7	24	100	Sangat Setuju
O1	24	100	Sangat Setuju
O2	23	95,8	Sangat Setuju
O3	24	100	Sangat Setuju
O4	18	75	setuju
O5	24	100	Sangat Setuju
T1	24	100	Sangat Setuju
T2	24	100	Sangat Setuju
T3	24	100	Sangat Setuju
T4	24	100	Sangat Setuju
T5	24	100	Sangat Setuju

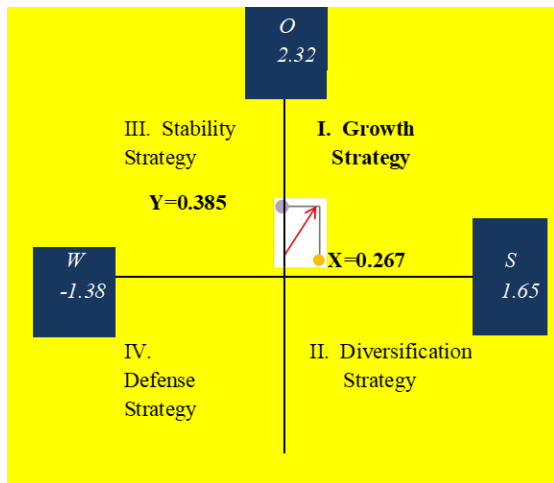
Perhitungan likert menghasilkan indeks rata rata 97% dimana responden sangat setuju dengan faktor-faktor yang dimasukan kedalam kriteria kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen. Berdasarkan faktor-faktor diatas, analisa terhadap lingkungan internal dan eksternal yang digunakan sebagai landasan untuk mengetahui kelemahan, kelemahan, peluang dan tantangan dari Industri Tenun Endek. Berdasarkan hasil observasi terhadap karakteristik penyusunan table IFAS dan EFAS dilakukan dengan kuisioner riset SWOT yang memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen[9].

Tabel 5.
Perhitungan Skor SWOT

Faktor	Bobot	Rating	Skor	
Kekuatan (Strength)				
S	1	0,090	4,00	0,362
	2	0,040	1,33	0,054
	3	0,090	4,00	0,362
	4	0,090	4,00	0,362
	5	0,050	3,67	0,184
	6	0,083	4,00	0,332
Total Kekuatan		0,44	1,655	
Kelemahan (Weakness)				
W	1	0,085	-1,33	-0,113
	2	0,063	-3,00	-0,188
	3	0,090	-2,67	-0,241
	4	0,090	-1,00	-0,090
	5	0,065	-3,67	-0,239
	6	0,070	-2,17	-0,152
	7	0,090	-4,00	-0,361
Total Kelemahan		0,56	-1,388	
Total EFAS		1		
Koordinat X = (Skor kekuatan -Skor Kelemahan)				
$1,65 + (-1,38) = 0,267$				
Faktor	Bobot	Rating	Skor	

		Peluang (Opportunity)			
O	1	0,103	2,83	0,293	
	2	0,109	4,00	0,438	
	3	0,109	3,50	0,383	
	4	0,100	1,67	0,167	
	5	0,109	4,00	0,438	
Total Peluang		0,532		1,718	
		Ancaman (Threat)			
T	1	0,109	-3,50	-0,383	
	2	0,109	-3,67	-0,401	
	3	0,082	-2,17	-0,178	
	4	0,094	-3,17	-0,298	
	5	0,073	-1,00	-0,073	
Total Ancaman		0,468		-1,333	
Total IFAS		1			
Koordinat Y = (Skor Peluang -Skor Ancaman)					
1,718 + (-1,333) = 0,385					

Berdasarkan hasil analisa faktor internal dan eksternal, faktor kekuatan memiliki total skor 1,65 faktor kelemahan memiliki total skor -1,38 faktor peluang memiliki total skor 1,718 dan faktor ancaman memiliki total skor -1,333 dari hasil analisa tersebut, dapat ditentukan koordinat pada diagram cartesius dengan kordinat X pada nilai 0,267 dan kordinat Y berada pada nilai 0,385 yang bertujuan untuk memperoleh strategi yang tepat dalam Pengembangan Industri Tenun Endek Melalui Pendekatan One Village One Product di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem[9]. Hasil penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Cartesius

Hasil analisa IFAS dan EFAS yang telah dilakukan menunjukkan jika strategi utama Pengembangan Industri Tenun Endek Melalui Pendekatan One Village One Product di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem adalah Growth Strategy karena berada di kuaran 1 dapat dikatakan ini adalah situasi yang sangat menguntungkan dimana kekuatan yang dimiliki Industri Tenun Endek dapat menjawab peluang yang dimiliki sehingga akan menjadi keuntungan untuk strategi pengembangan Industri Tenun Endek sendiri. Strategi dirumuskan menggunakan matriks SWOT dengan mensinkronisasikan antar variabel untuk membentuk strategi yang sesuai strategi yang tersusun dalam matriks SWOT dapat digolongkan dalam strategi utama dan strategi pendukung Pengembangan Industri Tenun Endek melalui Metode One Village One Product di Kecamatan

Sidemen. Rangkuman strategi yang tersusun dari hasil analisa pada matriks SWOT disajikan pada Table 6.

Tabel 6.
Rangkuman Strategi

Strategi Utama Pengembangan Industri Tenun Endek melalui Metode One Village One Product di Kecamatan Sidemen.		Kode
1	Menambah tenaga kerja dan memperluas lapangan kerja untuk meningkatkan volume produksi.	SUT1
2	Menyediakan pasar khusus yang mampu menampung hasil produksi industri.	SUT2
3	Mengintegrasikan Pasar khusus seni sebagai Objek Wisata yang melibatkan proses produksi tenun endek.	SUT3
4	Memperkuat produksi bahan mentah dalam daerah.	SUT4
5	Menyediakan desain produksi untuk kalangan tertentu yang diproduksi khusus.	SUT5
6	Meningkatkan penyediaan produk keluar daerah dengan distribusi yang baik.	SUT6
7	Meningkatkan penjualan secara <i>Online</i> untuk menjangkau pasar yang lebih luas.	SUT7
8	Pengembangan aplikasi jual beli yang mengatur pola desain sesuai minat pelanggan.	SUT8
Strategi Pendukung Pengembangan Industri Tenun Endek melalui Metode One Village One Product di Kecamatan Sidemen.		
1	Mengadakan pelatihan kepada masyarakat dan tenaga kerja mengenai produksi dan pemasaran.	SPE1
2	Menciptakan kemasan yang menarik untuk meningkatkan daya jual.	SPE2
3	Menyediakan Lembaga Permodalan berupa koperasi yang mampu membantu pengembangan Industri Tenun Endek dan Industri lainnya.	SP3
4	Menciptakan kelompok usaha yang saling mendukung.	SPE4
5	Pemerataan harga pasar untuk mengatur perekonomian yang seimbang.	SPE5

Untuk menentukan kesesuaian strategi dibuktikan dengan analisa *delphi* yang diterapkan kepada seluruh *stakeholder* terkait penelitian. Hasil analisa *delphi* menunjukkan bahwa terdapat strategi pendukung yang tidak mencapai konsensus dikarenakan terdapat *stakeholder* yang menyatakan “Tidak Setuju”. Strategi tersebut adalah :

1. Menyediakan lembaga permodalan berupa koperasi yang mampu membantu pengembangan Industri Tenun Endek dan Industri lainnya.
2. Menciptakan kelompok usaha yang saling mendukung. Stakeholder

Tabel 7.
Iterasi tahap 1

No	Strategi	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	SP3	S	TS	S	S	S	TS
2	SP4	S	TS	S	TS	S	S

Pernyataan tidak setuju dari *stakeholder* dikarenakan faktor lembaga permodalan sudah terdapatnya perbankan, citra koperasi negeri yang buruk di Karangasem dan tidak terstruktur susunan organisasi koperasi yang pernah dibentuk. Sedangkan faktor kelompok usaha tidak disetujui dikarenakan sebelumnya kelompok usaha sudah terbentuk tetapi tidak berjalan sesuai fungsinya, tidak adanya pengawasan langsung dari pemerintah dan kelompok usaha hanya beranggotakan pengerajin. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan *stakeholder* dilakukan iterasi untuk mencapai konsensus.

Tabel 8.
Iterasi tahap 2

No	Strategi	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	SP3	S	S	S	S	S	S
2	SP4	S	S	S	S	S	S

Setelah dilaksanakan iterasi 2 keseluruhan *stakeholder* menyetujui strategi dan mencapai konsensus dengan perubahan pada poin sebagai berikut :

1. Menyediakan Lembaga Permodalan yang dikelola

Pemerintah daerah berupa koperasi bersama untuk membantu pengembangan Industri Tenun Endek dengan sistem yang memudahkan dan bunga minim dengan jangka waktu cicilan panjang.

2. Menciptakan kelompok usaha yang terstruktur dari berbagai elemen terkait untuk saling mendukung.

IV. KESIMPULAN

Industri Tenun Endek di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem harus dikembangkan untuk menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal. Strategi yang dirumuskan untuk pengembangan industri Tenun Endek di Kabupaten Karangasem merupakan strategi berjenis *Growth Pole Strategy* dirumuskan menjadi strategi utama dan strategi pendukung. Strategi didapat dengan memfokuskan kepada faktor kekuatan dan faktor peluang menjadi strategi utama. Strategi utama terdiri dari menambah tenaga kerja dan memperluas lapangan kerja untuk meningkatkan volume produksi., menyediakan pasar khusus yang mampu menampung hasil produksi industri daerah, mengintegrasikan Pasar khusus seni sebagai objek wisata yang melibatkan proses produksi tenun endek, memperkuat produksi bahan mentah dalam daerah, menyediakan desain produksi untuk kalangan tertentu yang diproduksi khusus, meningkatkan penyediaan produk keluar daerah dengan distribusi yang baik, meningkatkan penjualan secara online untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan yang terakhir pengembangan aplikasi jual beli yang mengatur pola desain sesuai minat pelanggan. Sedangkan strategi pendukung terdiri dari mengadakan pelatihan kepada masyarakat dan tenaga kerja mengenai produksi dan pemasaran, menciptakan

kemasan yang menarik untuk meningkatkan daya jual, menyediakan lembaga permodalan yang dikelola Pemerintah daerah berupa koperasi bersama untuk membantu pengembangan Industri Tenun Endek dengan sistem yang memudahkan dan bunga minim dengan jangka waktu cicilan panjang, menciptakan kelompok usaha yang terstruktur dari berbagai elemen terkait untuk saling mendukung, pemerataan harga pasar untuk mengatur perekonomian yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Triharini, D. Larasati, and R. Susanto, "Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk mengembangkan potensi kerajinan daerah studi kasus: kerajinan gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta," *ITB J. Vis. Art Des.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–42, 2014.
- [2] Badan Pusat Statistik Karangasem, "Survei Sosial Ekonomi Nasional," Karangasem, 2015.
- [3] DISPERINDAG Karangasem, "Data Jumlah Industri Kecil dan Menengah Disperindag," Karangasem, 2016.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, *Kabupaten Karangasem dalam Angka Tahun 2015*. Karangasem: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2015.
- [5] Badan Pusat Statistik Karangasem, "PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha," Karangasem, 2010.
- [6] R. Panggabean, "Pengembangan Koperasi dan UKM dengan Pendekatan OVOP," *INFOKOP*, vol. 19, pp. 133–162, 2011.
- [7] Y. Sugiharto and S. Rizal, *Gerakan OVOP (One Village One Product) sebagai upaya peningkatan pembangunan daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [8] Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, "Pengembangan produk unggulan daerah dengan pendekatan one village one product melalui koperasi," Jakarta, 2013.
- [9] F. Rangkuti, *Analisa SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.